

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan seperitual keagamaan, pengadalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat Bangsa dan Negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>1</sup>

Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli yaitu : Sudjana mengemukakan. Pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia, Atau membudayakan manusia. Pendidikan ialah proses sosial menuju kedewasaan internal, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.

Al-Absyari, memberikan pengertian pendidikan adalah mempersiapkan manusia Agar Bisa hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tanggap jasmaninya, sempurna budi perkertinya (akhlaknya), teratur pemikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya dengan lisan maupun tulisan.

Ahmad D. Mariba, memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani kepada peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.

Hasan Langgulung meninjau pendidikan dari dua segi pertama dari segi pandangan masyarakat dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 1.

pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai bakat dan kemampuan dan kemampuan yang kalau pandai kita mempergunakannya bisa berubah menjadi emas dan intan, bisa menjadi kekayaan berlimpah-limpah.

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempurnaan.<sup>2</sup>

Menurut buku yang dikutip marzuki, Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa yaitu kepribadian baik maupun yang buruk. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia<sup>3</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan di Indonesia semua mempunyai titik tekan pada pembentukan akhlak mulia, pembentukan kepribadian atau waktak bagi peserta didik. Akhlak mulia, kepribadian yang penuh tanggung jawab menjadi bagian yang penting dalam dunia pendidikan.

Namun tidak semua peserta didik memiliki akhlak dan kepribadian yang baik dalam proses pendidikan, hal ini terlihat dari munculnya berbagai gejala perilaku buruk yang sering kali terjadi pada peserta didik yang disebut dengan istilah kenakalan remaja. Dalam dunia pendidikan sendiri yang menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi ialah kenakalan remaja. Pada

---

<sup>2</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.16-17

<sup>3</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 43.

satu sisi mereka sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, semestera di sisi lain pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung menjauh dari tertanamnya nilai-nilai akhlak.

Menurut buku yang dikutip Alfauzan Amin, melaksanakan pendidikan Agama Islam adalah merupakan perintah dari Allah dan ibadah kepada-Nya. Adapun nilai-nilai keagamaan ialah hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah: Nilai Akidah, Nilai Syari'ah dan Nilai Akhlak.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan disekolah merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan juga warga Negara yang baik. Pendidikan agama islam bukan sekedar transfer of knowledge (pengetahuan) ataupun transfer of training (pelatihan), tetapi lebih merupakan suatu system yang ditata diatas fondasi keimanan dan kesalehan.

Dengan demikian pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru sangat memegang peranan dan menepatkan posisi yang sangat penting dalam pendidikan. Disekolah, Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik dan guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini yaitu peserta didik.

Sebenarnya tugas dari seorang guru tidak hanya untuk mengajar di

---

<sup>4</sup> Alfauzan Amin, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama*, *Jurnal At-Ta'lim*, Vol 17 No 1, 2018, h.2, Diunduh Mei 2022

<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/141>.

depan kelas, tetapi juga memperbaiki pendidikan akhlak yang telah di terima oleh peserta didik, dalam lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat sekitarnya. Tugas tersebut merupakan kewajiban dari seorang guru, karena ajaran Agama Islam membimbing manusia agar memperbaiki akhlak diri pribadi dan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat yang rusak agar segera diubah akhlaknya, sehingga perbuatan dan prilakunya baik. Disisi lain, munculnya fenomena tentang menurunnya kualitas akhlak yang dihadapi guru seperti kurang disiplin, kurang rapi, kurang teliti dan lain sebagainya. Hal lain, Seiring berkembangnya Ilmu Pengetahuan Teknologi, Banyak dampak yang telah dihasilkan dari perkembangan tersebut, baik itu berupa dampak positif maupun dampak negatif.

Sedangkan dalam ruang lingkup pembelajaran masih adanya kesalahan yang terjadi yakni siswa kurang disiplin dalam peraturan, menyontek saat ujian, melalaikan tugas sekolah, melawan guru, kurang minat belajar dan lain sebagainya. Untuk membentengi diri siswa dari dampak negatif yang ditimbulkan perlu adanya penanaman akhlak.

Oleh karena itu sangat penting untuk memahami dan menyempurnakan akhlak orang Islam, yaitu dengan mempelajari dan mengamalkan akhlak yang Islami. Istilah akhlak sebenarnya merupakan istilah yang netral belum merujuk pada baik dan buruk, tetapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak mulia (akhlakul karimah). Namun biasanya dalam percakapan sehari-hari, kata “ia berakhlak” cenderung diartikan positif yaitu “ia berakhlak mulia” padahal makna akhlak sendiri ada dua seperti yang tersebut di atas.<sup>5</sup>

Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dijadikan sebagai metode guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis, dengan menerapkan kebiasaan Berakhlakul karimah sebagai pegangan atau landasan siswa dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya.

Bimbingan yang diberikan di sekolah menengah merupakan bidang

---

<sup>5</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2014), h. 3

khusus dalam keseluruhan pendidikan sekolah, yaitu memberikan pelayanan yang ditangani oleh para ahli yang telah dipersiapkan untuk itu. Ciri khas dan pelayanan ini terletak dalam hal memberikan bantuan mental atau psikologis kepada siswa dalam membulatkan perkembangannya. Tujuan dari pemberian bimbingan ialah agar setiap siswa berkembang sejauh mungkin dan mengambil manfaat sebanyak mungkin dan pengalamannya di sekolah.<sup>6</sup>

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala kenakalan yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Siswa-siswi di tingkat SMA, tergolong ke dalam kelompok remaja.<sup>7</sup> Hal tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan fisik maupun psikologis pada anak remaja yang berada dalam masa periode “strum und drang” (kegoncangan) atau masa labil akibat proses transisi dari periode kanak-kanak ke periode usia dewasa.

Kegoncangan batin yang menjadi ciri khas perkembangan hidup kejiwaannya itu, sering menimbulkan berbagai keresahan, yang menyebabkan labilitas pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, serta ketegangan-ketegangan nafsu-nafsunya. Di samping ciri-ciri tersebut, sesuai dengan perkembangan jiwanya, remaja juga cenderung untuk melakukan imitasi (meniru) hal-hal yang dianggap dapat memuaskan batinnya, serta cenderung pula untuk mencoba merealisasikan angan-angannya (imajinasinya) dalam kenyataan

---

<sup>6</sup> Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 304

<sup>7</sup> Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling* (Edisi Revisi), (Jakarta:Raja Wali Pers, 2012), h.24

dengan cara mencoba-mencoba tanpa dipikirkan akibat dari tingkah lakunya.<sup>8</sup>

Lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti kurangnya disiplin dalam diri siswa, seperti maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD, tersebut, serta dekadensi moral orang dewasa sangat memengaruhi pola perilaku atau gaya hidup para remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral, seperti pelanggaran tata tertib sekolah, Penampilan perilaku remaja. seperti hal tersebut sangat tidak diharapkan, karena sangat tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yaitu UU No. 20 Tahun 2003.<sup>9</sup>

Dalam UUD Sisdiknas juga disampaikan siapakah yang bertugas dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak didik. Pada Pasal 1, Ayat 6, disebutkan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan<sup>10</sup>. Di dalam sekolah, semua guru adalah pembimbing bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga mendampingi mereka meraih keberhasilan pendidikan.

Peran guru menjadi salah satu komponen yang penting dan strategis melalui kinerjanya. Kinerja guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, akan tetapi kinerja guru ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan. Untuk memberikan kinerja yang baik, tentunya setiap guru harus mengetahui tugas pokok dan fungsinya.

---

<sup>8</sup> 0 Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Goden Terayon Press, 1982.), h.78-79

<sup>9</sup> Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling* (Edisi Revisi), (Jakarta:Raja Wali Pers, 2012), h.197

<sup>10</sup> Tim, penyusun, *Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R.I. Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), h.3

Semua itu agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam melaksanakan tugasnya. Tugas guru bukanlah hanya untuk menyampaikan segudang materi dengan teoriteori konsep yang begitu rumit, tetapi seorang guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswanya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Setiap guru dibebani dengan tugas pokok dan fungsi sebagai tanggung jawab mereka. Ditinjau dari tugas antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran adalah sama, yaitu sama-sama melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis, dan tindak lanjut. Yang membedakan adalah ranah atau skop dari kerja itu sendiri. Sebagai guru yang profesional sudah sepatutnya selalu ingat dengan tugas dan fungsinya sebagai guru.

Tugas-tugas pendidik untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja. Dalam hubungan fungsional kemitraan antara konselor dan guru, antara lain dapat dilakukan melalui kegiatan rujukan (referral).<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 04 dimana peneliti melihat saat guru sedang menerangkan materi pelajaran, ada siswa keluar tanpa keterangan, tidak membawa buku pelajaran dan ada siswa merokok dibelakang kelas. Peneliti juga melihat masih ada beberapa siswa yang datang terlambat, siswa yang mengganggu siswa yang lain, masih ada juga siswa yang tidak menghormati guru atau melawan gue ketika di tegur. Perbuatan yang demikian adalah salah satu bentuk perilaku eksklusif (keluar) dari aturan sekolah dan norma-norma yang berlaku yang sering mendapat sorotan dan perhatian dari orang lain. Maka pada tingkat SMA sangat membutuhkan bimbingan dan konseling yang dapat menenangkan kegoncangan-kegoncangan batinnya, karena mereka sangat peka terhadap pengaruh faktor-faktor eksternal, baik yang negatif maupun positif.

---

<sup>11</sup> Kartadinata, dkk, Sunaryo., *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan*, (ABKIN: Bandung, 2008), h. 6

Kenakalan ini masih dikategorikan kenakalan ringan. hal ini menandakan kurangnya sinergi dan tanggung jawab guru dari guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi persoalan kenakalan siswa. seharusnya guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban dalam membimbing siswanya sebagai wujud tanggung jawabnya dalam mengampu mata pelajaran yaitu pendidikan agama Islam, karena didalam materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan agama Islam mengandung materi bimbingan agama yang baik untuk siswanya dalam berperilaku.<sup>12</sup> Sedangkan tugas guru bimbingan konseling yaitu memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang bermasalah.

Jadi, Permasalahan diatas seharusnya dapat menjadikan hubungan Kerjasama yang baik antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa disekolah. Karena banyak siswa yang melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah. Bentuk kerjasama yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah maupun diluar sekolah dari bagaimana pembinaan akhlak itu dilakukan intensif oleh pihak sekolah terutama guru pendidikan agama Islam sebagai teladan, juga guru bimbingan konseling sebagai pendengar dan pengarah siswa. Diperlukan proses kerja sama antara guru guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling agar terjadi keseimbangan antara materi keagamaan (Islam) dengan praktik pendampingan dan bimbingan yang didapatkan oleh siswa. Demikian terciptanya ketertiban dan kedisiplinan siswa dapat diwujudkan melalui pembinaan akhlak terpuji terhadap siswa oleh dua bidang materi yang berbeda.

Kerjasama guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling di SMAN 04 Bengkulu Tengah belum berjalan dengan baik, kerjasama tidak program dan rencana yang sistematis walaupun dalam prakteknya masing masing pihak guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling

---

<sup>12</sup> Kartadinata, dkk, Sunaryo,, Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan, (ABKIN: Bandung, 2008), h. 15

kooperatif dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa. Praktek pembinaan akhlak di SMAN 04 Bengkulu Tengah tidak ada kendala atau hambatan serius justru mendapatkan dukungan penuh dari kepala sekolah. Dan Aktivitas guru dikelas mengajar, dan memberikan pengetahuan, sikap dan nilai kepada siswa, sedangkan diluar kelas guru mempunyai aktivitas berkomunikasi dengan sesama guru, sedangkan kegiatan siswa didalam kelas ada yang belajar, dan ada yang ribut saat guru menjelaskan pelajaran dan diluar kelas siswa melakukan kegiatan yang berbeda ada yang bermain, olahraga dan nongkrong dikantin. Dan sarana dan prasarana SMAN 04 Bengkulu tengah sudah dikatagorikan lengkap.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Sekolah SMAN 04 Bengkulu Tengah”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya akhlak yang baik pada siswa Seperti Masih ada beberapa siswa yang datang terlambat, suka mengganggu siswa lainnya, kurang sopan terhadap guru, yang merokok dilingkungan sekolah, bolos jam pelajaran sekolah dan malas piket kelas maupun lingkungan Sekolah.
2. Keterbatasan waktu Guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak siswa.
3. Kerjasama yang dilakukan adalah kerjasama dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa.

### C. Batasan Masalah

1. Sinergi, yang dimaksud peneliti disini adalah bentuk kerjasama yang dilakukan guru Pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa disekolah yang mengakibatkan mereka tidak memiliki akhlak yang mulia.
2. Kenakalan siswa, Kenakalan dalam penelitian ini adalah kenakalan yang dilakukan dalam lingkungan sekolah yaitu melanggar tata tertib sekolah

### D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bimbingan konseling dalam membentuk akhlakul karimah?
2. Bagaimana penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah siswa di SMAN 04 Bengkulu Tengah?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah siswa di SMAN 04 Bengkulu Tengah?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan Guru dalam mengatasi hambatan Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah siswa di SMAN 04 Bengkulu Tengah ?

### E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Sinergi guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bimbingan konseling dalam membentuk akhlakul karimah.
2. Mengetahui dan Mendiskripsikan Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah siswa di SMAN 04 Bengkulu Tengah.
3. Mengetahui dan Mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah siswa di SMAN 04 Bengkulu Tengah.
4. Mengetahui dan Mendiskripsikan solusi yang dilakukan Guru dalam mengatasi hambatan Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah siswa di

SMAN 04 Bengkulu Tengah.

#### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang sinergi guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling dalam membentuk akhlakul karimah disekolah SMAN 04 Bengkulu Tengah belum pernah di teliti sebelumnya. Untuk mengindari plagiasi penelitian penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu kesamaannya Yaitu:

Pertama, Skripsi Hana'ainul Mardiyah yang berjudul "*Kerjasama Guru bimbingan konseling dengan guru Pendidikan agama islam dalam upaya pembinaan akhalk siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu*" mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari skripsi ini ialah upaya pembinaan akhlak yang dilakukan melalui kerjasama guru Bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam lebih pada pendekatan, kedisiplinan dan menasehati yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, sedang kan guru pendidikan agama islam ialah lebih menekankan pada bidang agama misalnya ada siswa yang tidak shalat berjamaah, tidak membawa mukena, tidak membawa al-qur'an dan lain-lain. Cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam ini adalah cara pembiasaan dan suritauladan. Hal ini sejalan dengan metode pembinaan akhlak yaitu metode keteladanan, pembiasaan dan metode nasehat.

Kedua Jurnal Mira Herdiani, Aep kusnawan dan hajir tajiri yang berjudul *Strategi kolaboratif Guru BK dan Guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTS al-Mukhlisin tahun 2018*. Metode penelitian yang diguankan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui Strategi kolaboratif Guru BK dan Guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTS al-Mukhlisin berjalan dengan baik dan efektif dimana Guru PAI memberikan Pemahaman, menjelaskan dan mengarahkan tentang pribadi yang baik kepada siswa sedang guru BK mengontrol sikap keseharian siswa diluar kelas dengan menegur, memebri

sapaan, nasehat dan memberikan contoh. Hasil penelitian menunjukkan akhlakul karimah siswa berupa disiplin, jujur, sopan dan bertutur kata yang baik dan mampu mengontrol emosi.

Ketiga Skripsi Galih satria permadi dengan judul *Sinergi Guru PAI dan Guru BK dalam menjaga kedisiplinan peserta didik di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung*, mahasiswa jurusan Pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2020. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sinergi Guru PAI dan Guru BK dalam menjaga kedisiplinan peserta didik di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung sudah cukup baik hal ini terbukti dari upaya guru PAI dan Guru BK di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung, bahwa guru menasehati kepada peserta didik jika ada peserta didik yang memiliki perilaku yang tidak menjaga disiplin dan membiasakan peserta didik dengan kebiasaan yang baik dalam kelas maupun ketika di luar kelas serta disiplin dan taat terhadap tata tertib yang ada di sekolah. Guru PAI dan Guru BK di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung juga memberikan keteladanan dengan cara memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik dan juga memberikan pembiasaan perilaku-perilaku disiplin di sekolah dengan program-program kegiatan di sekolah dan sanksi atau hukuman yang mendidik peserta didik.

Dalam penelitian terdahulu di atas bahwa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang akan dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian di atas menjelaskan tentang Kerjasama Guru bimbingan konseling dengan guru Pendidikan agama islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sinergi guru Pendidikan agama islam dan bimbingan konseling dalam membentuk akhlakul karimah di Sekolah SMAN 04 Bengkulu Tengah.

## G. Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam sinergi guru Pendidikan Agama Islam dengan guru Bimbingan Konseling dalam membentuk akhlakul karimah

### 2 Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlakul karimah
- b. Bagi Guru, sebagai bahan masukan bagi guru-guru yang mengajar di SMK SMAN 04 Bengkulu Tengah Kota Bengkulu mengenai sinergi guru Pendidikan agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk akhlakul karimah.
- c. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan sinergi guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam Membentuk akhlakul karimah
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan pedoman bagi penelitian-penelitian selanjutnya